

KETERLIBATAN POLITIK PEREMPUAN HINDU
DI DENPASAR, BALI
(Perspektif Psikologi Sosial Agama)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :
Yuni Lestari
NIM 99522938

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 29 juli 2003

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yuni Lestari
NIM : 99522938
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : *Keterlibatan Politik Perempuan Hindu di Denpasar, Bali
(Perspektif Psikologi Sosial Agama).*

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

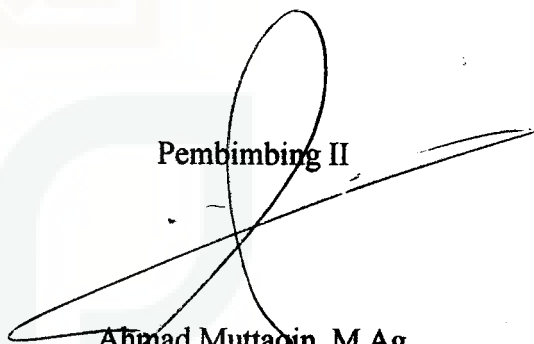
Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Pembimbing I



Dra. Sekar Ayu Arvani, M.A
NIP: 150.232.692

Pembimbing II



Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP: 150.291.985



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/806/2003

Skripsi dengan judul : *Keterlibatan Politik Perempuan Hindu di Denpasar, Bali
Perspektif Psikologi Sosial Agama*

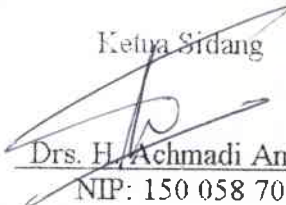
Diajukan Oleh :

1. Nama : Yuni Lestari
2. NIM : 99522938
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

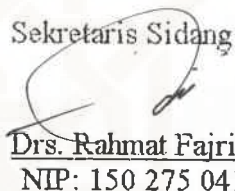
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 3 September 2003 dengan nilai : A (90) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Achmadi Anwar, M.M.
NIP: 150 058 705

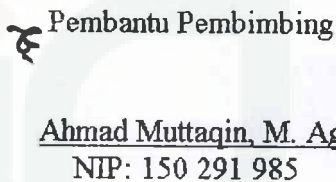
Sekretaris Sidang

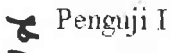

Drs. Rahmat Fajri
NIP: 150 275 041

Pembimbing/Merangkap Penguji

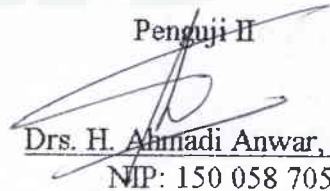

Dra. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP: 150 232 692

Pembantu Pembimbing


Ahmad Muttaqin, M. Ag
NIP: 150 291 985

 Penguji I

DR. Alef Theria Wasyim, MA
NIP: 150 110 386

 Penguji II

Drs. H. Achmadi Anwar, M.M.
NIP: 150 058 705



Yogyakarta, 3 September 2003

DEKAN


Dr. Djani Annuri, MA
NIP: 150 182 860

ABSTRAK

Beberapa pandangan luar menyatakan dan juga kenyataan, bahwa manusia di dunia mempunyai sifat patriarki yang memunculkan ketidakadilan jender. Hal ini memotivasi adanya pergerakan perempuan India, yang sarat dengan ajaran *lokasangraha* yaitu ajaran untuk ikut berusaha mensejahterakan masyarakat dunia, untuk melepaskan diri dari ketidakadilan. Budaya patriarki juga dialami perempuan-perempuan Hindu di Denpasar Bali. Hal ini juga berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan perilakunya dalam kehidupan politiknya. Berangkat dari hal tersebut, skripsi ini ingin mengungkap persoalan, apa pengaruh agama terhadap keterlibatan politik perempuan Hindu Bali dan bagaimana peta dimensi religiusitas keterlibatan politik perempuan Hindu?

Untuk menemukan jawaban permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian di Bali, dengan instrumen kuesioner yang diberikan kepada 100 responden perempuan Hindu Bali yang tersebar di berbagai instansi seperti Polda Bali, Universitas Udayana, STAHN, Dinas Kebudayaan dan lain-lain, yang diambil secara acak dari beberapa instansi. Data tersebut kemudian di analisis dengan statistik *product momen* dan analisis korelasi *biseral*. Selain Kuesioner, data juga diperoleh melalui wawancara dengan beberapa orang yang dianggap mampu memberikan data serta dilakukan observasi.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa secara umum perempuan Bali telah banyak terlibat di ruang publik. Meskipun perempuan Bali juga pernah mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan, tapi seiring perjalanan waktu dan perubahan cara pandang masyarakat perempuan Bali banyak mengalami kemajuan.

Politik yang dipandang sebagai sesuatu yang keras dan menjadi dunia laki-laki, menjadikan perempuan kurang tertarik pada permasalahan tersebut. Mereka sebagian besar hanya memahami politik sebatas politik praktis yang meliputi hak pilih saja. Dari perempuan yang terlibat dalam politik (dalam arti otentik) masing-masing mempunyai alasan dan motivasi serta orientasi yang berbeda. Wilayah dan keterlibatannya juga beragam. Begitu juga hambatan dan kesempatan yang mereka miliki.

Keterlibatan politik perempuan Hindu Bali mempunyai keterkaitan dengan dimensi-dimensi religiusitas dan dimensi sosial. Dimensi intelektual berkorelasi positif dengan motivasi keterlibatan politik perempuan Hindu Bali, demikian juga dengan dimensi ideologi dengan angka indeks korelasi masing-masing 0,52 dan 0,62. Sedangkan dimensi ritual berkorelasi dengan alasan keterlibatan politik perempuan Hindu Bali dengan nilai r 0,36. Jika dilihat dari nilai r -nya maka yang paling berkaitan dengan keterlibatan politik perempuan Hindu Bali yaitu dimensi ideologi, itu artinya bahwa faktor kepercayaan terhadap ajaran agama tentang politik menjadikan agama sebagai alasan perempuan Hindu Bali dalam keterlibatan politiknya. Selain itu dimensi sosial juga mempengaruhi keterlibatan politik perempuan Hindu Bali seperti persepsi masyarakat terhadap perempuan berkorelasi dengan ada tidaknya kendala dalam keterlibatan politiknya, serta dimensi sosial lainnya seperti pendidikan, status dan lain sebagainya.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد
سيد المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan hidayah, inayahNya kepada hamba-hambanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai utusan Allah, penuntun umat manusia yang telah mewariskan ajaran maupun tuntunan ke arah budi yang mulia.

Adalah suatu pekerjaan yang berat bagi penulis, namun berkat hidayah dan inayahNya serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, diantaranya adalah:

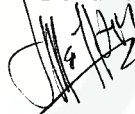
1. Dr. Djam'annuri selaku dekan fakultas ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Dra. Sekar Ayu Aryani, M.A selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis.
3. Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku pembimbing II yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Ir. Wayan R.A, M.Sc. Ph.D, Purek II Universitas Udayana, Ibu Trisningsih, Bapak anang, Ibu Nurul, Bapak Wira, Bapak Dewa Semadi atas segala kerjasama dan tukar pengalamannya.

5. Bapak Gathot (Wadir Intel Polda Bali), Bapak I Made Catra atas segala bantuannya.
6. Saudara-saudaraku perempuan Hindu di Denpasar yang berkenan meluangkan waktu untuk membantu memperoleh data dan informasi.
7. Ibu, kakak-kakakku serta sahabat-sahabatku yang setia mendukung dan mendampingi.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat kepada beliau yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis yakin skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak, demi penyempurnaannya. Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa studi agama, pemerhati masalah sosial agama dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 29 juli 2003

Penulis



Yuni Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Hipotesis.....	18
G. Metodologi Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II. GAMBARAN UMUM PEREMPUAN BALI

A. Latar Belakang Sosial dan Budaya.....	25
B. Peranan dan Kedudukan Perempuan Bali (Sebuah Pergeseran).....	37

BAB III. KETERLIBATAN POLITIK PEREMPUAN HINDU DENPASAR

A. Dua Dimensi Kebudayaan Politik Perempuan Bali.....	44
B. Wilayah Keterlibatan.....	59
C. Bentuk Keterlibatan.....	65
D. Antara Hambatan dan Kesempatan.....	66

BAB IV. PETA KORELASI DIMENSI RELIGIUSITAS DAN DIMENSI SOSIAL DENGAN KETERLIBATAN POLITIK PEREMPUAN HINDU BALI

A. Hubungan Dimensi Religiusitas dengan Keterlibatan Politik.....	69
B. Hubungan Dimensi Sosial dengan Keterlibatan Politik.....	80
C. Implikasi.....	88

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	93
C. Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- I. KUESIONER
- II. TABEL NILAI r PRODUK MOMENT
- III. BUKTI SEMINAR
- IV. SURAT TUGAS RISET FAKULTAS
- V. SURAT PENGANTAR IJIN RISET PROVINSI DIY
- VI. SURAT REKOMENDASI IJIN RISET
- VII. SURAT IJIN RISET PEMDA BALI
- VIII. CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk yang Menganut Agama Hindu.....	25
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	26
Tabel 2.3	Penduduk Denpasar Menurut Kelompok Umur.....	26
Tabel 3.1	Usia Responden.....	45
Tabel 3.2	Pendidikan Responden.....	46
Tabel 3.3	Pekerjaan Responden.....	46
Tabel 3.4	Status Perkawinan Responden.....	47
Tabel 3.5	Urutan Anak Ke.....	47
Tabel 3.6	Pengetahuan Responden Pandangan Agama Terhadap Perempuan.....	48
Tabel 3.7	Pandangan Agama Terhadap Perempuan yang aktif.....	49
Tabel 3.8	Pengetahuan mengenai Lokasangraha.....	49
Tabel 3.9	Motivasi Keterlibatan.....	50
Tabel 3.10	Bentuk Keterlibatan Politik.....	51
Tabel 3.11	Wilayah Keterlibatan.....	51
Tabel 3.12	Kepercayaan Terhadap Ajaran Politik.....	52
Tabel 3.13	Orientasi Politik.....	53
Tabel 3.14	Alasan Keterlibatan Politik.....	53
Tabel 3.15	Cara Implementasi politik.....	53
Tabel 3.16	Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan.....	54
Tabel 3.17	Ada/Tidaknya Pengaruh Masyarakat.....	55
Tabel 3.18	Peran Lingkungan.....	55
Tabel 3.19	Yang Berperan Mendukung.....	55
Tabel 3.20	Ada/tidaknya Kendala yang Dihadapi.....	56
Tabel 3.21	Wujud Hambatan.....	57
Tabel 3.22	Kepuasan Sembahyang.....	58
Tabel 3.23	Kepuasan Tentang Ajaran Manu 5-145.....	59
Tabel 3.24	Cara Lain Mendekatkan Diri ke Tuhan.....	59
Tabel 3.25	Frekuensi Sembahyang per Hari.....	59
Tabel 3.26	Perempuan Bali yang menduduki Jabatan Tinggi.....	65

Tabel 4.1	Skor Nilai Dimensi Intelektual Agama.....	70
Tabel 4.2	Skor Nilai Motivasi Keterlibatan.....	70
Tabel 4.3	Peta Korelasi Dimensi Intelektual Agama dengan Motivasi Keterlibatan Politik.....	71
Tabel 4.4	Skor Nilai Frekuensi Ritual.....	74
Tabel 4.5	Skor Nilai Alasan Keterlibatan.....	74
Tabel 4.6	Peta Korelasi Frekuensi Ritual dengan Alasan Keterlibatan.....	75
Tabel 4.7	Skor Nilai Kepercayaan Terhadap Ajaran Politik.....	77
Tabel 4.8	Skor Nilai Ada/Tidaknya Kendala Keterlibatan.....	78
Tabel 4.9	Peta Korelasi Antara Kepercayaan Ajaran tentang Politik dengan Ada atau tidaknya Kendala Keterlibatan.....	78
Tabel 4.10	Skor Nilai Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan.....	81
Tabel 4.11	Skor Nilai ada tidaknya kendala.....	82
Tabel 4.12	Peta Korelasi antara pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan ada tidaknya kendala yang dihadapi.....	82
Tabel 4.13	Peta korelasi status perkawinan.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam dataran normatif, agama muncul dengan membawa ajaran dan nilai-nilai kepada penganutnya. Maka sudah sewajarnya jika nilai-nilai tersebut termanifestasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tentu saja dalam manifestasi ajaran tersebut tidak bisa lepas dari aspek perjalanan sejarah kehidupan manusia. Meminjam istilahnya Professor Amin Abdullah, ajaran agama memuat aspek normatif dan aspek historis kultural.

Ninian Smart mengemukakan beberapa dimensi yang terdapat dalam agama, diantaranya adalah dimensi teologi, kosmologi, etika, institusi dan juga ritual.¹ Etika dalam hubungannya dengan kehidupan manusia merupakan aspek yang sangat penting untuk bisa hidup dengan orang lain di dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara baik dalam lingkup satu agama maupun dengan agama lain. Karena agama bukan hanya mengatur manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dengan makhluk Tuhan yang lain. Agama datang untuk memanusiakan manusia, bukan semata-mata untuk Tuhan meskipun dalam hal ini akhirnya akan mengerucut ke arah sana.

Islam misalnya mengajarkan bagaimana harus menyelesaikan sebuah persoalan. Dalam surat As Syura ajaran ini menuntun umat Islam agar selalu

¹ Lebih jelasnya lihat dalam tulisannya Ninian Smart, *Religion of Asia* (New Jersey: prentice Hall, 1993)

bermusyawarah untuk menentukan sesuatu yang menyangkut masalah bersama. Hal ini tentu saja dengan maksud memberikan yang terbaik bagi semuanya.

Seperti halnya dengan agama lain, Hindu yang diakui sebagai salah satu agama dunia juga mengajarkan aspek-aspek tersebut di atas. Meski pada awalnya Hindu dianggap sebagai agama yang irrasional dan tidak mempunyai etika, namun setelah renaissance Hindu, banyak perubahan-perubahan dalam agama Hindu yang diantaranya penghapusan sistem kasta, dan juga spiritual yang rasional. Mulai saat itulah Hindu tidak lagi dianggap agama yang irrasional atau tidak mempunyai ajaran etika.²

Nilai-nilai keagamaan sedikit banyak berpengaruh terhadap penganutnya, dengan tidak menafikan variabel lain. Salah satu ajaran Hindu dalam kitab Bhagavad Gita 3:20 yaitu *Lokasangraha* (bekerja untuk kesejahteraan dunia) telah menyemangati perempuan India dalam melakukan perjuangan untuk membebaskan kaumnya dari diskriminasi dan marginalisasi dari berbagai bidang kehidupan.³ Selain itu, dalam kitab Bhagavan Vedah disebutkan bahwa setiap orang berkewajiban untuk mewujudkan kemakmuran dan mengabdikan kepada masyarakat dunia.⁴

² Arvind Sharma (ed), *Today's Women in World Religion* (New York: State University of New York Press, 1994), hlm. 77

³ Arvind Sharma (ed), *Women In The World Religion* (New York: State University Of New York Press, 1994), hlm. 77

⁴ Lihat *Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda* (Surabaya: Paramita, 1997), hlm. 542-545

Ajaran tersebut secara tidak langsung menganjurkan penganutnya (laki-laki maupun perempuan) untuk terjun ke dunia politik⁵ guna memikirkan masalah dunia. Tentu saja politik yang dimaksud disini bukanlah politik praktis, untuk merebut atau memperoleh kekuasaan, tapi lebih dari itu politik yang dimaksud adalah politik dalam arti otentik yaitu segala upaya yang halal demi kepentingan serta kesejahteraan bersama masyarakat umum, atau seluruh sikap dan aktivitas realisasi diri secara manusiawi untuk pribadi maupun sosial. Agama Hindu sangat membenarkan penganutnya untuk berupaya memakmurkan masyarakat/bangsa. Ajaran itu bukan hanya untuk kaum laki-laki saja, melainkan juga bagi kaum perempuan. Bahkan agama Hindu membenarkan perempuan berkarier sesuai dengan profesinya di luar rumah tangga. Perempuan yang demikian itu disebut dengan *brahma vadini*.⁶ Sebagai istri, perempuan adalah teman sejajar bagi suami. Sebagai pendidik atau *pitri matta* perempuan itu punya kedudukan lebih tinggi dari suaminya. Bahkan menurut *Dharmasastra*, jika dalam keluarga perempuan tersiksa, maka keluarga itu akan hancur. Perempuan adalah sumber kasih, kasih adalah kebutuhan hidup manusia dalam komunikasinya dengan sesama manusia, alam lingkungannya serta Tuhan. Jadi betapa agama Hindu menjunjung tinggi kaum perempuan. Tapi realitas ternyata tidak seindah idealitasnya. Perempuan

⁵ Banyak definisi mengenai politik :

- Upaya meraih kekuasaan.
- Segala upaya yang halal demi kepentingan serta kesejahteraan bersama masyarakat umum (Pendapat YB Mangun Wijaya dalam buku *Reformasi Politik, Kebangkitan Agama Dan Konsumerisme* (Yogyakarta: Interfidei, April 2000), hlm. 3). Namun demikian yang sering terjadi adalah politik dipahami sebagai politik praktis. Untuk itulah mengapa penulis mencoba membongkar pemahaman seperti ini melalui tulisan ini.

⁶I Ketut Wiana, *Makna Agama dalam Kehidupan, Semestinya kita Malu kepada Tuhan*, (Denpasar: BP, 2000), hlm. 142

Hindu seperti halnya perempuan-perempuan lain, disadari atau tidak sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil di tengah masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarkal. Demikian pula yang terjadi pada perempuan Bali di tahun 1990-an. Apabila seorang perempuan telah tumbuh remaja, pastilah mereka tidak diperbolehkan keluar rumah sendirian, mereka harus selalu dikawal minimal oleh satu orang. *Geguritan basur* yang memuat petuah seorang ayah terhadap anak gadisnya juga memberikan nasehat seperti itu. Tradisi ini berlangsung hingga tahun 1950-an.⁷ Hal itu terjadi karena adanya pandangan terhadap perempuan sebagai makhluk lemah dan selalu tergantung pada orang lain. Tidak hanya itu, dalam hal warisan perempuan Bali juga termajinalkan. Mereka tidak berhak atas warisan, karena yang menjadi ahli waris adalah anak laki-laki. Kesempatan perempuan memperoleh warisan jika dalam keluarganya tidak ada anak laki-laki, maka ia akan menjadi *sentana* melalui upacara khusus. Meskipun perempuan Bali dapat menerima harta dari kakak/saudara laki-lakinya seperempat bagian.⁸

Kemudian dalam masalah kerja, perempuan Bali, konon hanya berkutat di wilayah domestik, serta masih banyak lagi wujud ketidakadilan yang dirasakan perempuan Bali. Hal ini terutama disadari betul oleh perempuan-perempuan Bali yang telah mengecam pendidikan Barat atau pendidikan modern yang hanya dirasakan oleh perempuan-perempuan di kalangan atas. Contohnya Ibu Gedong bagus Oka yang merupakan figur pembebas perempuan Bali, yang sudah tidak asing lagi di kalangan Hindu Bali. Tidak hanya Beliau tapi sebelumnya pun sudah

⁷I Gede Sutarya, *Membangun Peradaban Baru*, Puspanjali 80 tahun Ibu Gedong Bagus Oka (Denpasar: Gandhi Puri dan Ahimsa Fund, 2001), hlm. 1

⁸I Ketut Wiana, *op. cit.*, hlm. 135-136

ada, dan perjuangan itu berlanjut hingga saat ini oleh aktivis-aktivis perempuan Bali baik melalui lembaga pemerintah, lembaga independen dan lain-lain. Bahkan perempuan Hindu Bali saat ini banyak yang terlibat dalam lembaga-lembaga pemerintah, kerja di sektor publik bahkan terjun dalam politik praktis. Tapi sebenarnya yang menjadi fokus penelitian ini bukanlah keterlibatan perempuan dalam politik maupun pergerakannya, akan tetapi lebih pada motive yang menggerakkan aktivitas tersebut serta aspek-aspek psikis lainnya. Dalam tulisannya, Donald Eugene Smith (1985)⁹ mengatakan bahwa nilai-nilai keagamaan memberikan pengaruh pada kultur politik dan mempengaruhi kecenderungan individu atau masyarakat ke arah pola-pola tertentu kehidupan politik. Tentu saja agama bukan satu-satunya variabel yang berpengaruh, banyak konteks lain yang turut mempengaruhi, baik itu budaya, politik, sosial dan ekonomi.

Untuk mengetahui peta dimensi-dimensi psikologi keterlibatan politik itulah, maka penelitian ini dilakukan. Variabel apa saja yang berkaitan dan berpengaruh terhadap pribadi atau masyarakat, yang menjadi motif keterlibatan dalam politik khususnya bagi perempuan Hindu di Denpasar, yang menjadi calon responden. Bisa jadi penampilan perilaku seseorang, dalam hal ini keterlibatan politik perempuan Hindu Bali dikarenakan orang lain juga berperilaku seperti itu (konformitas),¹⁰ tapi bisa juga karena tuntutan, meskipun mereka lebih suka tidak

⁹ Donald Eugene Smith, *Agama dii tengah Sekulerisasi Politik* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985)

¹⁰ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, Terj. M.A.Driyanto, Ed.IV, Jilid.2 (Bandung: Erlangga, 1994), hlm. 76

melakukan hal ini karena kepatuhan/ketaatan, baik terhadap aturan negara, masyarakat, atau bahkan nilai-nilai agama dan konteks keagamaan (lembaga agama, tokoh agama dll).

Penulis dalam penelitian ini lebih memilih perempuan sebagai responden, karena keterlibatan perempuan di wilayah publik merupakan hal yang unik di dalam sebuah masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarkal.¹¹ Sedangkan keterlibatan laki-laki di wilayah publik bukanlah sesuatu hal yang asing. Bahkan hal itu sudah dianggap menjadi sesuatu hal yang lazim. Selain itu pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki mempunyai spiritualitas yang lebih tinggi daripada perempuan merupakan pendapat yang belum final. Pendapat seperti itu diungkapkan dengan legitimasi penafsiran agama. Misalnya doktrin inkarnasi Kristen, bahwa Tuhan adalah laki-laki (Yesus) sehingga tidak dibolehkan perempuan menjadi pendeta. Dengan asumsi tersebut kemudian laki-laki dianggap lebih dekat dengan Tuhan karena Tuhan sendiri menjelma dalam diri seseorang laki-laki. Sedangkan dalam Islam, kata Allah biasanya di dalam al-Quran menggunakan kata ganti **هو** (dia laki-laki). Dari situlah kemudian ditafsirkan bahwa laki-laki lebih dekat dengan Tuhan dan lebih tinggi spiritualitasnya.¹²

¹¹ Catatan peneliti: Banyak kalangan yang berasumsi dan menuduh bahwa pergerakan perempuan merupakan bentuk penolakan terhadap peran domestik dan penuntutan terhadap peran publik. Penuntutan peran publik oleh perempuan bukan berarti bahwa perempuan menolak peran domestik, juga bukan untuk menggeser laki-laki pada sektor domestik. Perempuan hanya ingin masyarakat memandang bahwa peran publik dan domestik sebagai sesuatu yang sama berharganya dan bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Bukan dijadikan sebuah pemisahan tapi pada pembagian ruang peran berdasar kemampuan dan peluang. Karena pemisahan ruang peran tersebut menjadikan pekerjaan berjenis kelamin.

¹² Lihat Fatma A Sabbah, *Women in The Moslem Unconscious* (tr Mary Jo Lakeland – Ny, Pegamon Press, 1984), hlm. 14

Dalam Hindu, pemimpin pemujaan dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Hal tersebut dapat dibaca dalam kitab Rig Veda dalam bukunya Arvind Sharma (1987) yang di kutip oleh Berryl (1996) dituliskan seperti berikut: *"The married couples, anxious to satisfy thee and precenting occation together celebrate (thy worship), for sake of (obtaining) herds of cattle"*.¹³ Ajaran ini memposisikan laki-laki dan perempuan sama. Tapi dalam Upanishad, hal tersebut ditolak, kepemimpinan tetap saja berada dalam genggamannya laki-laki. Dalam masalah satu ayat dari kitab *Manawa Dharmasastra* disebutkan bahwa pada masa kanak-kanak perempuan berada di bawah kekuasaan orang tuanya, setelah menikah di bawah kekuasaan suaminya, jika suaminya meninggal, maka ia berada di bawah kekuasaan anak laki-lakinya.¹⁴ Jadi kalau menurut kitab tersebut selamanya perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Jika demikian tidak akan pernah perempuan menjadi seorang pemimpin. Kontroversial masalah kepemimpinan bukan hanya terjadi dalam agama, tapi juga dalam hal lain baik keluarga, masyarakat bahkan negara. Hal ini nampak pada masyarakat yang masih belum sepenuhnya menerima kepemimpinan perempuan. Meskipun presiden RI saat ini adalah seorang perempuan bukan berarti budaya patriarkal yang telah mengakar sekian lama terhapus atau hilang. Di Bali, jika ada keluarga perempuan atau istri kelihatan lebih dominan mengendalikan keluarga, orang-orang akan mengatakan "bendera Belanda " sedang berkibar. Maksudnya

¹³ Berryl madoc-Jones dan Jennifer coates (ed), *An Introduction to Womens Studies* (Cambridge: Black Well Publisher Ltd, 1996), hlm. 254

¹⁴ Tjok Istri Putra Astiti, "Kepemimpinan Wanita dalam Era Reformasi dan Globalisasi: Kenyataan dan Harapan", *Srikandi*, vol 11 No 1 2002, PSW UNUD, 2002, hlm. 2 dikutip dari I Gede Pudja dan Tjok Rai Sudartha (1977/1978),

adalah sebagai suatu kiasan yang konotasinya negatif terhadap keluarga yang dikendalikan seorang istri.

Dalam kitab-kitab lain perempuan sangat dihargai, tapi kebanyakan yang dimunculkan adalah teks-teks yang menyudutkan kaum perempuan. Sejak dari jaman Hindu di India, perempuan Hindu selalu tertindas, mengalami ketidakadilan. Hal ini terjadi tidak lepas dari masalah penafsiran agama.

Penafsiran teks agama yang kemudian disakralkan oleh masyarakat, berakibat fatal bagi pemahaman terhadap agama yang sebenarnya. Karena apa yang telah dipercayainya itu akan berpengaruh terhadap psikis penganutnya dan aplikasinya terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Terlebih jika penafsiran itu bias jender. Agama yang merupakan salah satu sistem nilai turut memberi individu dan masyarakat perangkat nilai yang berdasarkan keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkahlaku, berpikir dan bersikap.¹⁵

Tak luput dari permasalahan ini adalah masalah politik. Sistem nilai agama juga mampu menjadi daya dorong individu maupun masyarakat dalam berpolitik, yang diidentikkan sebagai dunianya laki-laki, sedangkan rumah tangga atau wilayah domestik lainnya sebagai dunianya perempuan. Karena itulah

¹⁵ Mc. Guire dalam bukunya Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ed. Revisi (Jogjakarta: Raja Garafindo Persad, 2001), hlm. 241

penelitian ini peneliti ajukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh agama, penafsiran dan sosialisasinya terhadap pelibatan diri individu atau masyarakat dalam politik/ruang publik (terutama perempuan Hindu). Penafsiran dan pemahaman agama yang tidak objektif mengakibatkan pengaruh negatif dan menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu dengan diketahuinya pengaruh apa yang menyebabkan sesuatu terjadi, dapat dilakukan koreksi ulang terhadap sesuatu yang mempengaruhi itu.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut, penulis mencoba membatasi permasalahan diantaranya adalah :

1. Bagaimana peta korelasi dimensi-dimensi religiusitas dan dimensi sosial dengan keterlibatan perempuan Hindu di Denpasar dalam politik?
2. Apa pengaruh agama terhadap keterlibatan perempuan Hindu di Denpasar dalam politik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memetakan dimensi-dimensi religiusitas keterlibatan politik perempuan Hindu di Denpasar, Bali.
2. Mendeskripsikan pengaruh agama terhadap keterlibatan politik perempuan Hindu di Denpasar

Sedangkan penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi :

1. Para pemerhati sosial agama, mahasiswa studi agama dan pihak yang berwenang dalam mengembangkan disiplin ilmu agama.
2. Pengambil kebijakan dan pemegang otoritas keagamaan dalam melihat masalah-masalah perempuan terutama masalah pemahaman agama terhadap peran perempuan, dan pelibatan perempuan dalam mengambil kebijakan.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai perempuan Hindu dan politik telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, diantaranya adalah:

Penelitiannya Si Luh Swarsi dkk yang diedit oleh Ahmad Yunus dkk, "*Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Bali*" (1986), penelitian ini menunjukkan kedudukan dan peranan perempuan Bali secara umum serta pergeserannya oleh perubahan dalam masyarakat. Perempuan Hindu yang awalnya aksesnya hanya di lingkungan domestik berkembang ke wilayah publik. Demikian pula perempuan-perempuan desa yang awalnya hanya aktif di sawah, upacara-upacara agama dan lain-lain berubah peran karena globalisasi. Ada yang menjadi pramuwisata, buruh-buruh pabrik dan pegawai jasa lainnya.

Jurnal studi jender "*Srikandi*" yang diterbitkan PSW UNUD. Jurnal ini banyak membahas tentang perempuan Bali dari berbagai dimensi. Baik itu perannya dalam keluarga, masyarakat dan negara.

Berikutnya adalah buku karya Ni Made Sri Arwati, *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*, (1993). Karya ini membahas masalah perempuan sebagai ibu dalam keluarga. Bahwa apapun yang dilakukan oleh seorang ibu dalam berbagai posisinya dalam keluarga merupakan sebuah dharmanya. Sebagai istri dharmanya harus taat pada suami, menghormati dan melayaninya. Sebagai pendidik maka ia harus memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

Buku berikutnya adalah tulisan I Gede Sutarya, sebagai puspanjali 80 tahun Ibu Gedong Bagoes Oka dengan judul *Membangun Peradaban Baru*, buku ini banyak bercerita tentang Ibu Gedong sebagai figur pembebas perempuan Bali yang sangat dijiwai oleh ajaran-ajaran Gandhi juga kitab *Bhagavad Gita*. Ibu Gedong merupakan pejuang perempuan Bali yang sangat prihatin dengan perempuan Hindu semasanya. Beliau sangat beruntung bisa merasakan kebebasannya sebagai perempuan Bali dan bisa mengecam pendidikan Barat. Walau begitu beliau tidak melupakan nasib perempuan-perempuan lain. Beliau juga turut terlibat langsung dalam politik praktis dengan menjadi anggota MPR. Bukan Ibu Gedongnya yang penulis amati di sini melainkan nilai-nilai yang telah menyemangati Beliau dalam melakukan pergerakan dan perjuangannya.

As Altekar, *The position of Women in Hindu Civilization* (1999). Buku ini berisi tentang pengetahuan secara umum posisi dan status perempuan, terutama dalam peradaban Hindu India sepanjang sejarah peradabannya dari zaman pra sejarah hingga saat ini. Juga untuk menunjukkan berbagai permasalahan yang menjadi pertentangan antara laki-laki dan perempuan Hindu. Mulai dari

permasalahan ritual hingga masalah peran dalam wilayah publik. Selain itu buku ini juga berisi tentang posisi dan status perempuan Barat sebagai bahan perbandingan dan evaluasi budaya Hindu yang merujuk pada sikapnya Hindu terhadap perempuan dan permasalahannya dalam periode sejarah yang berbeda.

Selanjutnya adalah buku karangannya Christine.P.Gudorf, *Welcome to Ethic in World Religion*, yang berisi tentang pengaruh agama dunia dalam kehidupan penganutnya terutama perempuan. Selain itu dalam buku ini juga dibahas mengenai perempuan Hindu dalam satu bab khusus. Diantaranya mengenai konsepsi kuno tentang perempuan, awal dari keTuhanan perempuan, serta studi kasus dan modelnya.

Adapun karya tulis lain diantaranya adalah *Today's Women In The World Religion*, Arvind Sharma (ed), 1944, khususnya bab mengenai wanita dalam Hinduisme penulisnya Katherine .K. Young yang mencoba mengisi hubungan antara perempuan dan Hinduisme yang mengeksplorasi bagaimana substantif dan dimensi simbolik isu figur perempuan di dalam politik dan perekonomian India khususnya yang disebut dengan informasi sekulerisme. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai pergerakan perempuan India dalam usaha pembebasannya dari diskriminasi dan marjinalisasi di berbagai sektor kehidupan.

Buku lainnya adalah *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik*, karya Donald Eugene Smith (1985). Tulisan ini lebih banyak mengungkap tentang politik keagamaan. Politik disini lebih banyak diposisikan sebagai upaya meraih kekuasaan (politik praktis) dan juga politik yang dipisahkan dari agama, meski

diakui disini bahwa nilai-nilai keagamaan berpengaruh penting dalam pola kehidupan politik baik individu maupun kelompok. Dari karya tersebut, tulisan Donald Eugene Smith lebih melihat politik bukan bagian dari nilai agama, bahkan memisahkannya. Dan politiknya cenderung pada politik praktis. Sedangkan tulisan yang diedit Arvind Sharma Yaitu *Women In The World Religion*, lebih menonjolkan pada pergerakan perempuan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan sisi psikis dari pergerakan/keterlibatan perempuan Hindu dalam politik. Hal inilah yang membedakan dari keduanya. Peneliti mencoba mendekati permasalahan ini melalui perspektif psikologi sosial agama, yang mencoba mencari korelasi antara sosial dan psikis serta konteks keagamaan.

Dari berbagai tulisan itu, permasalahan tentang perempuan Hindu baik mengenai hak, peran dan kedudukannya dibahas secara umum. Sedangkan dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai keterlibatan politik perempuan Hindu Bali melalui pendekatan psikologi sosial agama. Hal ini penting untuk mengetahui kondisi psikis seperti apa, yang telah mempengaruhi sikap, perilaku dan pemikiran perempuan Hindu Bali dalam keterlibatan politiknya saat ini. Dengan begitu, akan memudahkan berbagai pihak dalam menyikapi dan mengambil kebijakan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Karena sikap, perilaku dan pemikiran perempuan Hindu Bali saat ini tidak lepas dari konstruksi yang terjadi dalam masyarakat Bali khususnya Denpasar, baik oleh sosial budaya setempat, penafsiran agama maupun institusi agama yang telah mempengaruhi jiwa dan pikirannya. Dengan demikian, skripsi ini nantinya dapat digunakan untuk

melakukan koreksi ulang terhadap pandangan-pandangan masyarakat dan penafsiran agama terhadap keterlibatan politik perempuan Hindu Bali saat ini.

E. Kerangka Teoritik.

1. Definisi operasional

Untuk lebih menjelaskan maksud dan sasaran penelitian ini, peneliti perlu mendefinisikan judul yang peneliti ajukan. “Keterlibatan” yang dimaksud dengan kata ini, dalam kamus bahasa Indonesia adalah keadaan tersangkut, terbawa dalam suatu permasalahan.¹⁶ Peneliti mengartikannya lebih pada pelibatan diri yaitu keikutsertaan seseorang atau kelompok baik tindakan atau emosi dalam suatu persoalan tertentu.

“Politik” dalam kamus bahasa Indonesia berarti seni mengenai ketatanegaraan/urusan pemerintahan negara.¹⁷ Sedang menurut Romo Mangun, politik dalam arti orisinil mengandung arti segala upaya yang halal demi kepentingan serta kesejahteraan bersama masyarakat umum.¹⁸ Definisi politik dalam kamus analisa politik berarti kegiatan manusia yang berkenaan dengan pengambilan dan pelaksanaan keputusan. Dalam hal ini, politik juga mencakup proses pengendalian sosial, termasuk lingkungan dan pencapaian tujuan bersama¹⁹. Peneliti cenderung dengan arti politik yang diberikan oleh Romo Mangun dan politik dalam kamus analisa politik. Jadi yang dimaksud

¹⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, ed I (Jakarta: Modern English Press, 1999), hlm. 870

¹⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Loc. cit...*

¹⁸ Pendapat Romo Mangun Wijaya dalam Dian Interfidei, *Loc. cit....*

¹⁹ Jack C. Plano, *Kamus Analisa Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 181-

"keterlibatan politik" dalam penelitian ini adalah pelibatan diri dalam pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta segala kegiatan/usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

"Perempuan Hindu di Denpasar" yang dimaksud dengan ini adalah semua perempuan Hindu yang berasal dan bertempat tinggal di Denpasar yang telah memasuki usia kerja.

2. Landasan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Di antaranya adalah teorinya Harold Laswell, *psychology and politic*, dikutip dari buku "*Teori Politik Modern*" yang diedit oleh Arvind Sharma. Laswell melihat masalah politik ditinjau dari dimensi psikologi yang mengakui pentingnya faktor ekonomi. Dia mencoba menganalisa akibat-akibat psikologi ideologi Marxian dan menjelaskan mengapa Marxisme, dengan permintaan-permintaan revolusioner dan tuntutan-tuntutan universalnya, telah menjadi simbol protes yang kuat. Dalam hal ini Laswell mencoba menjelaskan pengaruh Marxisme dalam peristilahan psikologi – *super ego* dan *ego* serta *id* yang secara harfiah diambil dari Freud. Dia memindahkan penekanan dari instink subjektif yang mendasari perilaku manusia pada nilai-nilai yang akan mengarahkan perilaku tersebut. Bagi Laswell, manusia adalah binatang pemakan nilai. Manusia yang cerdas akan menyesuaikan dirinya pada standar apapun yang dianggap masyarakat tertentu sebagai "benar". Nilai yang dianggap "benar" itulah yang urgensi untuk menguasai dan membentuk karakter orang lain yang nampak

dalam berbagai bidang aktivitasnya baik dalam ekonomi, seni, kehidupan sosial agama dan lebih-lebih pada kehidupan politik. Manusia berpolitik tidak lain untuk memenuhi nilai-nilai yang dicari manusia. Ada beberapa nilai yang menjadi tujuan manusia diantaranya adalah pendapatan, kehormatan dan keamanan. Kalau penulis bisa menafsirkan apa yang dikemukakan Laswell maka nilai keamanan yang dimaksud bisa jadi adalah keamanan dunia dan akhirat. Sehingga kemungkinan besar nilai agama pun menjadi salah satu tujuan nilai yang dicari manusia.

Teori berikutnya adalah teorinya Glock dan Stark yang terdapat dalam bukunya Paloutzian *"Invitation to the Psychology of Religion"*²⁰ yang akan membantu penulis dalam memetakan dimensi-dimensi religiusitas keterlibatan politik perempuan Hindu di Denpasar. Adapun dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakannya adalah:

a. Dimensi intelektual.

Dimensi pengetahuan agama ini menunjuk pada informasi yang dimiliki seseorang tentang kepercayaannya, sebagaimana dibedakan dalam percaya dalam iman.

b. Dimensi konsekuensial.

Dimensi ini disebut juga dengan dimensi pengaruh. Dimensi ini menunjuk pada perilaku, tetapi bukan perilaku yang merupakan satu bagian formal dari

²⁰ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion* (Scott: Foresmon and company, 1983), hlm. 15

amalan agama itu sendiri. Tapi kepada pengaruh keagamaan seseorang terhadap segi-segi kehidupannya yang non religius lainnya.

c. Dimensi eksperiensial

Hal ini berkenaan dengan mental batin dan dunia emosi seseorang termasuk di dalamnya adalah sesuatu semacam keinginan untuk mempercayai suatu agama, ketakutan untuk tidak agamis, perasaan sejahtera fisik, psikologis dan spiritual yang diperoleh dari kepercayaan dan lain-lain. Keadaan perasaan ini memberi berbagai fungsi dalam kehidupan agama di antaranya bersifat motivasional. Ketidakadaan perasaan yang diinginkan dapat dipersepsi sebagai suatu deprivasi dan karenanya dapat memotivasi orang untuk mencari agama dan mengisi kekosongan perasaannya.

d. Dimensi kepercayaan/ideologi.

Hal ini menunjuk pada apa yang dipercayai sebagai bagian dari satu agama, seberapa kuat kepercayaan yang dipegang, dasar bagi persetujuan intelektual dan seberapa menonjol kepercayaan dalam kehidupan seseorang.

Dimensi ini memuat beberapa kategori di antaranya adalah tipe kepercayaan yang secara essensial membenarkan keberadaan/eksistensi agama tersebut, tipe yang kedua adalah kepercayaan yang merujuk pada tujuan, yaitu tentang apa tujuan illahiah manusia, kemudian yang terakhir adalah menunjuk pada bagaimana mengimplementasikan dengan cara terbaik tujuan illahiah tersebut.

e. Dimensi ritual

Dimensi ini mengarahkan pada seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mengaku percaya terhadap agama tertentu. Penekanannya pada tindakan-tindakan spesifik yang merupakan bagian dari agama itu sendiri.

F. Hipotesis

Untuk sementara penulis menyimpulkan:

1. Keterlibatan politik perempuan Hindu Bali, dipetakan ke dalam beberapa dimensi religiusitas dan sosial, dan berkorelasi dengan keterlibatan politiknya. Dimensi intelektual agama seseorang berkorelasi terhadap implementasinya. Artinya, orang yang menjalankan ajaran agama belum tentu dia tahu tentang pengetahuan ajaran tersebut. Sedang untuk orang yang taat dalam beribadah maka dalam kehidupannya, termasuk dalam kehidupan politiknya senantiasa akan dijiwai oleh nilai-nilai agama, sebagai dimensi konsekuensial dan juga karena dimensi ideologi. Dimensi religiusitas yang paling berkaitan dengan keterlibatan politik perempuan Hindu adalah dimensi ideologi.
2. Agama mempengaruhi pola sikap dan perilaku keterlibatan politik perempuan Hindu Bali. Ajaran dan pengetahuan agama mengenai politik dalam ajaran Hindu telah memotivasi perempuan Hindu Bali untuk terlibat dalam politik.

G. Metodologi Penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sosial agama²¹, yang mencoba mencari korelasi antara kondisi sosial dan psikis serta konteks keagamaan perempuan Hindu Bali. Penelitian ini mengambil wilayah di Denpasar, mengingat penduduknya yang mayoritas beragama Hindu. Dengan harapan dapat memberikan informasi dan data-data mengenai masalah tersebut.

1. Populasi dan Sampel.

Perempuan Hindu Denpasar adalah populasi penelitian ini, dengan mengambil sampel perempuan di beberapa tempat yaitu di Polda Bali, Universitas Udayana, UNHI, BKPP, STAHN, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali yang berada di Denpasar. Sampel diambil secara acak sejumlah 100 orang.

2. Jenis Data.

Penulis mencoba mencari data kuantitatif baik melalui kuesioner, observasi, wawancara mendalam, maupun dokumentasi-dokumentasi.

3. Sumber Data.

Peneliti menggunakan Responden sebagai sumber data yaitu individu/kelompok yang menjadi sampel penelitian. Responden ini akan diberikan kuesioner dan diwawancarai. Selain responden, peneliti menggunakan orang-orang tertentu yang berada di luar sampel yang mampu memberikan informasi tentang permasalahan yang sebelumnya telah dijelaskan. Demikian juga

²¹ Beit Hallahmi & Argyle, *Social Psychology Of Religion* (Tkt: tp,tt)

informasi tentang permasalahan yang sebelumnya telah dijelaskan. Demikian juga dengan dokumentasi-dokumentasi baik yang berupa hasil-hasil penelitian sebelumnya maupun arsip-arsip.

4. Instrumen Penelitian.

Peneliti menggunakan berbagai instrumen penelitian yang diharapkan dapat membantu secara maksimal dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan guna menjelaskan variabel-variabel dan keterkaitannya, baik sosial, agama dan konteks keagamaan sebagai variabel bebas, keterlibatan politik perempuan Hindu Bali sebagai variabel terikat.

Instrumen yang digunakan antara lain :

Dimensi keagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark

- a. Dimensi intelektual : 1) Rujukan teks tentang politik
 - 2) Otoritas agama
 - 3) Lingkungan sosial
- b. Dimensi konskuensial : 1) Wilayah keterlibatan
 - 2) Bentuk-bentuk keterlibatan
- c. Dimensi ideologi : Alasan keterlibatan (ibadah, sosial masyarakat, kepentingan.
- d. Dimensi Ritual : 1) Frekuensi Ritual
 - 2) Jenis ritual
- e. Dimensi eksperiensial : Kepuasan melakukan ritual

Dimensi Sosial

- a. Kultur : 1) Keluarga, masyarakat, institusi agama
2) Pengaruhnya
- b. Kekuasaan : Negara, otoritas agama
- c. Hambatan yang dihadapi : 1) Jenis hambatan
2) Pelaku yang menghambat (agama, institusi, keluarga, sosial budaya masyarakat).

5. Tehnik Pengumpulan Data.

a) Kuesioner.

Peneliti menyebarkan angket pertanyaan kepada responden berjumlah 100 orang yang berasal dari berbagai kalangan secara acak. Kuestioner bersifat terbuka (*open ended*), dengan harapan akan memberikan data secara maksimal.

b). Wawancara mendalam.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang di luar sampel yang dianggap mampu memberikan data yang diperlukan seperti tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan lain-lain.

c). Observasi partisipasi.

Peneliti turut terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas politik, guna memperoleh data lebih lanjut sekaligus melakukan *cross check* terhadap jawaban-jawaban kuesioner.

d). Dokumentasi.

Peneliti mengambil data-data yang berupa arsip, foto-foto baik yang peneliti dapatkan sendiri mau pun dari pihak-pihak lain.

6. Teknik Pengujian Reabilitas dan Validitas Data.

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Selain itu untuk menguji ketepatan alat ukur menggunakan tehnik paralel yaitu menggunakan menanyai kembali responden dengan instrumen yang sama akan tetapi waktunya berbeda.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Peneliti akan menganalisis data yang ada dengan menggunakan analisis kuantitatif melalui uji statistik *product moment*²² untuk mengkorelasikan variabel-

variabel yang bersifat kontinue, dengan rumus $rx y = \frac{\frac{\sum x' y'}{N} - Cx' y'}{SDx'.SDy'}$.²³

Dimana $\sum x' y'$: Jumlah hasil perkalian silang (product moment) antara frekuensi sel (F) dengan x' dan y' .

Cy' : Nilai koreksi pada variabel Y dengan rumus $\frac{\sum fy'}{N}$.

Cx' : Nilai koreksi pada variabel X dengan rumus $\frac{\sum fx'}{N}$.

SDx' : Standard deviasi skor X dalam arti tiap skor sebagai 1 unit (i = satu).

²²Anas Sudiono, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm 178

²³Anas Sudiono, *Op. cit*, hlm. 207

SDy' : Sttandard deviasi skor Y dalam arti tiap skor sebagai 1 unit ($i =$ satu).

N : Number of cases.

Sedangkan untuk mengkorelasikan antara variabel yang bersifat kontinue dengan yang bersifat diskrit murni digunakan analisis korelasi *biserial* dengan

$$\text{rumus } r_{Pbis} = \frac{yp - yt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad ^{24}$$

Dimana yp = rata-rata nilai kelompok p ke satu.

$$yt = \text{rata-rata seluruh skor} \left[\frac{\sum X_t}{N} \right]$$

St = Deviasi standard seluruh subjek.

p = proporsi subjek kelompok ke satu

q = proporsi subjek kelompok ke dua

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan memuat lima bab yang masing-masing berisi :

Bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian dilanjutkan dengan bab II yang lebih memfokuskan pada mengenai gambaran umum tentang perempuan Bali. Yang berisi latar belakang

²⁴ Furqon, *Statistika Terapan untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 98

kultur Bali seperti sistem sosialnya, mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem religi pendidikan serta posisi dan status perempuan Hindu Bali secara umum, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Bab III Memaparkan keterlibatan politik perempuan Hindu Bali, kebudayaan politik artinya kumpulan pengetahuan yang membentuk pola dan ciri perilaku politik masyarakat (dimensi religiusitas dan sosial) yang mempengaruhi pola sikap, perilaku dan pemikiran politiknya, bagaimana bentuk-bentuk keterlibatannya serta wilayah keterlibatannya.

Bab IV Analisa data secara kuantitatif menggunakan sistem korelasi *product moment* dan korelasi *biserial* titik untuk mengetahui peta korelasi dimensi religiusitas dan sosial dengan keterlibatan politik perempuan Hindu Bali serta implikasinya.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian dilanjutkan dengan analisis, maka penulis dapat memberikan kesimpulan tulisan ini sekaligus sebagai jawaban dari hipotesis sebagai berikut:

1. Peta korelasi dimensi religiusitas dan dimensi sosial dengan keterlibatan politik perempuan Hindu Bali adalah dimensi intelektual berkorelasi dengan motivasi keterlibatan politik perempuan Hindu Bali, dengan indeks korelasi sebesar 0,52 artinya orang yang tahu mengenai ajaran agama tentang politik, maka keterlibatan politiknya dimotivasi oleh agama. Perempuan Hindu cukup mengetahui ajaran agama mengenai “politik”, hanya saja pemahaman tentang konsep ini masih sangat sempit. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman mereka mengenai hak-hak politik hanya sebatas politik praktis seperti memilih dan dipilih. Jika dilihat dimensi-dimensi religiusitas keterlibatan politik perempuan Hindu di Denpasar. Dimensi ideologi juga berkorelasi dengan keterlibatan politik perempuan Bali, dengan indeks korelasi sebesar 0,62. Orang yang percaya pada ajaran politik tersebut, maka keterlibatan politiknya juga dimotivasi agama. Demikian juga dengan dimensi ritual dengan indeks korelasi sebesar 0,36, bahwa perempuan Hindu yang rajin beribadah, maka alasan keterlibatannya dalam politik adalah swadharma. Namun demikian, secara

umum perempuan Hindu Bali dalam melakukan segala aktivitasnya baik di rumah maupun di luar rumah selalu didasari oleh ajaran dharma dan takut akan karma tak terkecuali dalam politik. Sehingga motivasi keterlibatannya lebih cenderung disemangati oleh nilai-nilai agama baik sebagai dimensi ideologi, ritual maupun intelektual. Namun jika dilihat dari nilai indeks korelasinya maka dimensi ideologi yang paling berkorelasi, disusul dengan dimensi intelektual dan dimensi ritual. Dari dimensi sosialnya, faktor pendidikan formal keterkaitannya dengan politik ternyata tidak begitu signifikan, namun justru faktor pendidikan keluarga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku politiknya. Karena pendidikan keluarga yang diberikan sejak lahir telah mengakar dalam diri individu bahkan hingga mereka dewasa hal itu masih mempengaruhi kehidupannya. Selain faktor pendidikan dimensi sosial lain yang kaitannya dengan politik cukup signifikan adalah pandangan masyarakat termasuk adat dan sistem kemasyarakatan yang ada. Apa yang diyakini oleh masyarakat sudah dianggap suatu kebenaran sehingga jika melenceng dari apa yang diyakini itu dianggap melanggar atau menyimpang. Keyakinan seperti itu sangat berpengaruh terhadap pola sikap dan perilaku keterlibatannya dalam politik. Misalnya saja anggapan bahwa politik merupakan hal yang keras menjadikan perempuan tidak tertarik terjun ke wilayah tersebut. Selain itu juga pandangan bahwa politik merupakan dunianya laki-laki juga menjadikan perempuan merasa tabu untuk ikut terlibat. Termasuk budaya patriarki lainnya seperti pembedaan pola mendidik anak laki-laki dan

perempuan, peluang pendidikan formal perempuan yang lebih kecil juga pandangan bahwa perempuan merupakan subordinasi laki-laki. Tentu saja pandangan-pandangan seperti itu menghambat keterlibatan politik perempuan Hindu Bali. Sebenarnya peluang perempuan Bali untuk lebih aktif di dunia politik lebih lebar karena mereka sering lebih bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tapi peluang tersebut terambil alih pihak lain hanya karena anggapan-anggapan miring yang diyakini sebuah kebenaran.

2. Pengaruh agama terhadap keterlibatan politik perempuan Hindu Bali khususnya Denpasar adalah dalam hal mengkonstruksi pola sikap dan perilaku kehidupan umat termasuk pola sikap dan perilaku dalam kehidupan politiknya. Selain agama sebagai bagian dari lingkup kebudayaan politik perempuan Hindu Bali, lingkungan sosial budaya lainnya seperti sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem agama (agama sebagai institusi), sistem mata pencaharian hidup dan dimensi sosial lainnya turut membentuk karakter politik perempuan Hindu Bali khususnya Denpasar.

B. Saran-saran

1. Skripsi ini hanyalah merupakan bagian kecil dari agama Hindu terutama dari aspek kehidupannya, sebagai bagian dari dharma. Untuk itu perlu kiranya untuk lebih memahami aspek agama Hindu yang lainnya untuk

lebih memperkaya kajian tentang agama Hindu sehingga kita bisa memahami dengan benar sesuai dengan pandangan mereka.

2. Penelitian dengan metode kuantitatif banyak mengandung kekurangan-kekurangan, untuk itu hendaknya dilakukan dengan secermat mungkin dalam penghitungan angka-angka sehingga tidak ada kesalahan dalam memberik kesimpulan.
3. Dalam melakukan penelitian hendaknya giat melakukan pendekatan-pendekatan, memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan penelitian dengan baik dan benar sehingga tidak akan ada kesalahan pemahaman yang akan menimbulkan kecurigaan.

C. Penutup.

Dengan ridlo Allah SWT jualah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. namun demikian penulis yakin tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada segenap pembaca. Untuk itulah penulis mengharapkan saran dan kritiknya demi penyusunan skripsi ini dengan lebih baik.

Penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang berkepentingan baik bagi mahasiswa, para pemerhati masalah sosial agama dan pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudiono, *Pengantar Staistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- Arvind Sharma (ed). *Today's Women in The World Religion*. New York: State University of New York Press, 1994
- As Altekhar. *The Position of Women in Hindu Civilization*. Delhi: Motilal Banarsidas Publisher Private limited, 1999
- Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda*. Surabaya: Paramita, 1997
- Beith Hallahmi dan Argyle. *Psychology Social of Religion*. Tkt: tp, tt
- Beryl Madoe Jones and Jenifer Cootes. *An Introduction to Women's Studie*. Cambridge: Blacwell Plubisher Ltd, 1996
- BPS dan BAPPEDA Denpasar. *Denpasar dalam Angka 2001*. Denpasar: BPS dan BAPPEDA, 2001
- Christine.P.Gudorf. *Welcome to Ethic in World Religion*. Tk: tp, tt
- David O.Sears, dkk. *Psikologi Sosial*. Michael Adriyanto (terj), (Jakarta: Erlangga, 1994
- Donald Eugene Smith. *Agama Di Tengah Sekulerisme Politik*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985
- Fatma A. Sabbah. *Women in The Moslem Unconciuousness*. Tr Mary Jo Lakeland-Ny. Pegamon Press, 1984
- Furqon. *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. Cet.3. Bandung: Alfabeta, 2001
- Gavin Flood. *An Introduction To Hinduism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996
- I.B Mantra, Mannaba, *Darsana Bali (Pandangan Hidup)*. Denpasar: Balimas, 1956
- I Gede Pitana. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bp, 1994
- I Gede Sutarya. *Membangun Peradaban Baru*, Puspanjali 80 tahun Ibu Gedong Bagoes Oka. Denpasar: Gandhi Puri Dan Ahimsa Fund, 2001

I Gusti Ngurah. "Kebudayaan Bali" Tk: tp, tt

I Ketut Artadi. *Manusia Bali*. Denpasar: BP, 1993

-----, *Hukum Adat Bali*. Setia Kawan, Denpasar: tp, tt

I Ketut Sudhana Astika. "Status dan Peran Perempuan Bali: Sebuah Proses Pemahaman terhadap Peran Perempuan dalam Masyarakat yang sedang Berubah", *Srikandi*, vol 11 No 1 2002, PSW UNUD, 2002

I Ketut Wiana. *Makna Agama dalam Kehidupan, Semestinya Kita Malu kepada Tuhan*. Denpasar: BP, 2002

Jack C. Plano, dkk. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Jalaludin. *Psikologi Agama. ed Revisi*. Jogjakarta: Raja Grafindo Persada. 2001

Madoe Jones and Jenifer Cootes. *An Introduction to Women's Studie*. Cambridge: Blacwell Plubsher Ltd, 1996

David O. Sears, dkk.. *Psikologi Sosial*. Michael Andriyanto (terj.) Jld.2, Ed.V, Bandung: Erlangga, 1994

Ni Made Sri Arwati. *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Upada Sastra, 1993

Ninian Smart. *Religion of Asia*. New Jersey: Prentice Hall, 1993

Nyoman S. Pandit, *Hindu dalam Tafsir Modern*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada, 1995

Romdon. *Metodologi Penelitian IPA pengantar awal*. Jakarta, PT Raja Grafindo, 1996

Sagung Ngurah. "Akses Wanita terhadap Harta Kekayaan Keluarga, Ditinjau dari Hukum Adat Bali". Denpasar: UNUD, 1992

Si Luh Swarsi dkk. *Kedudukan dan Peranan Perempuan Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986

S.P. Varma. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990

Tjok Istri Putra Astiti. "Kepemimpinan Wanita di Era Reformasi dan Globalisasi, Kenyataan dan Harapan". *Srikandi*, vol 11 No 1 2002, PSW UNUD, 2002

Wayan Supartha (ed). *Dharma Agama dan Dharma Negara*. Denpasar: BP, 1995

W. Clarck. *Social Psychology Of Religion*. Tk: tp, tt

YB Mangun Wijaya dkk(ed). *Reformasi Politik Kebangkitan Agama Dan Konsumerisme*. Yogyakarta: DIAN Interfidei, April 2000.



KUESIONER
KETERLIBATAN POLITIK PEREMPUAN HINDU DI DENPASAR BALI
(Perspektif Psikologi Sosial Agama)

PETUNJUK PENGISIAN:

- 1. Bacalah pertanyaan dengan cermat, jika ada yang tidak jelas tanyakan kembali!
- 2. Isilah pertanyaan sesuai dengan hati nurani anda, jangan terpengaruh orang lain! Jawaban bisa lebih dari satu.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Status :
Anak Ke :
Pendidikan :
Pekerjaan :

- 1. Tahukah anda, bagaimana agama anda memandang perempuan ?
.....
.....
- 2. Bagaimana pandangan agama anda terhadap perempuan yang bekerja diluar rumah atau sebagai politisi ?
.....
.....

3. Tahukah anda maksud *Lokasangraha* dalam *Bhagavad gita* ?

.....

.....

4. Motivasi apa yang mendorong anda terjun atau bekerja di luar rumah atau didunia politik ?

.....

.....

5. Apa wujud keterlibatan atau partisipasi anda dalam politik atau usaha memajukan masyarakat / bangsa ?

.....

.....

6. Dimanakah anda turut terlibat langsung dalam masalah tersebut ? (Partai, Ornop, Ormas dll)

.....

.....

7. Percayakah anda bahwa agama anda mengajarkan untuk ikut terlibat dalam politik ?

.....

.....

8. Apa orientasi anda terlibat dalam politik ?

.....

.....

9. Apa alasan anda terjun dalam masalah tersebut ?

.....

.....

10. Bagaimana cara anda untuk terlibat dalam politik ?

.....

.....

11. Bagaimana masyarakat anda memandang posisi dan status perempuan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau negara ?

.....

.....

12. Apakah kondisi masyarakat turut memberikan pengaruh terhadap kerja atau kegiatan anda ?

.....

.....

13. Bagaimana peran lingkungan anda (lingkungan / masyarakat) terhadap aktivitas anda ?

.....

.....

14. Siapakah / apakah yang paling berperan dalam mendukung aktivitas politik ?

.....

.....

15. Adakah kendala yang anda hadapi sehubungan dengan kegiatan itu ?. Apa atau siapakah itu ?

.....

.....

16. Apakah wujud dukungan atau hambatan aktivitas anda dari lingkungan (keluarga, masyarakat, agama atau negara) ?

.....

.....

17. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan sembahyang?

.....

.....

18. Dalam ajaran Manu 5-145 dikatakan bahwa seorang istri tidak harus melakukan sembahyang untuk bisa mencapai derajat tertinggi, tetapi cukup dengan melayani suami. Puaskah anda dengan cara seperti itu?

.....

.....

19. Bagaimana cara anda untuk mendekatkan diri dengan Tuhan selain dengan sembahyang?

.....

.....

20. Berapa kali minimal anda melakukan sembahyang?

.....

.....

Nukilan Tabel Nilai Koefisien Korelasi “r” *Product Moment* dari *Pearson*
Untuk Berbagai df

df (Degree of freedom) atau db (Derajat bebas)	Banyaknya variable yang dikorelasikan	
	2	
	5%	1%
1	0,997	1,000
2	0,950	0,990
3	0,878	0,959
4	0,811	0,917
5	0,754	0,874
6	0,707	0,834
7	0,666	0,798
8	0,632	0,765
9	0,602	0,735
10	0,576	0,708
11	0,553	0,684
12	0,532	0,661
13	0,514	0,641
14	0,497	0,623
15	0,482	0,606
16	0,468	0,590
17	0,456	0,575
18	0,444	0,561
19	0,433	0,549
20	0,425	0,537
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Lanjutan Tabel Nilai Koefisien Korelasi

35	0,325	0,418
40	0,304	0,393
45	0,288	0,372
50	0,273	0,354
60	0,250	0,325
70	0,232	0,303
80	0,217	0,283
90	0,205	0,267
100	0,195	0,254
125	0,174	0,228
150	0,159	0,208
200	0,138	0,181
300	0,113	0,148
400	0,098	0,128
500	0,088	0,115
1000	0,062	0,081

- Dinukil dari: Henry E. Garret, Statistics in Psychology and Education, (New York: Longmans, Green and co.), hlm. 437-439, dengan penyesuaian kebutuhan variabel yang dikorelasikan hanya dibatasi 2 buah